

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses membantu orang mendapatkan informasi, keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat pilihan, dan rencana yang diperlukan dengan cara yang akan membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula pendampingan yang diberikan kepada para pemuda dalam merencanakan masa depan mereka. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dari segala usia dalam mengembangkan aktivitas dan kehidupannya sendiri, mengembangkan cara pandangnya sendiri, membuat penilaiannya sendiri, dan menentukan pilihannya sendiri oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang berkepribadian baik dan sehat. berpendidikan.<sup>1</sup>

Membantu seseorang yang membutuhkan adalah proses memberi bimbingan. Bantuan diberikan dengan niat, perencanaan, dan konsistensi, tanpa paksaan, tetapi sesuai dengan hati nurani masing-masing orang sehubungan dengan masalah tersebut. Individu juga diberikan instruksi agar mereka dapat memahami, menemukan, dan menyadari diri sendiri dalam kenyataan.<sup>2</sup> Bimbingan atau memonitoring berarti membantu individu atau kelompok orang membuat keputusan yang bijak dan membuat perubahan yang mengubah hidup. Bantuan dengan perilaku psikologis seseorang untuk mengatasi masalah yang di alami yang berguna untuk pembelajaran di masa depan.<sup>3</sup>

##### 2. Kenakalan Remaja

###### a. Masa Remaja

Pada masa remaja di bagi menjadi tiga yakni

###### 1) Masa pra pubertas ( usia 12-14 Tahun)

Pra-pubertas adalah masa kematangan seksual yang sebenarnya. Ini adalah masa transisi dari sekolah ke pubertas, ketika seorang anak yang sudah besar (pria besar pubertas) sudah ingin bersikap seperti orang dewasa tetapi belum siap.

---

<sup>1</sup> Samsul Muinir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal 3

<sup>2</sup> Nur Alam, “*Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Akhlak Remaja Di Desa Hutaimbaru Kecamatan Panyabungan Timur*” ( Skripsi IAIN Padangsidempuan 2017), Hal 10-11.

<sup>3</sup> WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* ( Jakarta: Gramedia, 1989), hal 99

Kehadiran kematangan fisik (seksual) pada remaja awal sering digunakan dan dianggap sebagai indikasi awal datangnya masa remaja.

Terbentuknya sentimen negatif pada anak, yang membuat mereka ingin memberontak terhadap otoritas orang tua, merupakan perkembangan lain pada masa pra pubertas. Semuanya salah; ini tidak berarti bahwa anak-anak dibebaskan dari pengawasan orang tua, tetapi itu berarti bahwa mereka bebas dari gagasan bahwa tingkah laku mereka sebagai anak-anak harus disamakan dengan tingkah laku orang dewasa.

Perasaan negatif yang di alami, antar lain:

- a) Ingin selalu menentang lingkungan  
Ingin menentang lingkungan di ibaratkan remaja yang mencari kebebasan mereka memiliki keinginan untuk mencoba hal yang baru
  - b) Tidak tenang, dan merasa gelisah  
Tidak bisa mengontrol diri mereka sendiri mereka ingin sekali melakukan hal-hal yang menurut mereka wajar.
  - c) Menarik diri dari masyarakat  
Remaja yang menarik diri dari masyarakat mereka tidak menerima dengan kritikan yang ada di masyarakat mereka memiliki keinginan untuk bisa melakukan hal yang belum pernah mereka lakukan dan dianggap keren.
  - d) Kurang dan suka bekerja  
Mereka lebih suka melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan mengabdikan waktu dengan melakukan kegiatan berkumpul untuk hanya mengbroldengan temannya.
  - e) Kebutuhan untuk tidur semakin besar  
Malas melakukan kegiatan lebih suka untuk mengabdikan waktu untuk tidur dan melakukan hal yang kurang bermanfaat.
  - f) Pesimistis dan lainnya  
Pesimistis adalah remaja yang belum melakukan sesuat sudah merasa kalau mereka belum menguasai sudah mnyerah terlebih dahulu.
- 2) Masa Pubertas (usia 14-18 Tahun)

Anak itu tidak lagi hanya bereaksi pada saat ini; Ia juga mulai aktif melakukan aktivitas untuk menemukan jati dirinya dan mencari arah hidup untuk masa depan. Dia terlibat dalam aktivitas ini dengan sangat antusias, tetapi dia masih tidak

dapat memahami esensi dari segalanya. apapun yang dia cari, sehigga *CH.Buhler* pernah menggambarkan dengan ungkapan “saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui sesutu itu” sehingga masa ini menyebutnya sebagai masa *strmund drag* (badai dan dorongan).

3) Masa Adelson (usia 18-21 Tahun)

Seorang anak mungkin sudah menyadari kondisinya sendiri pada usia ini. Ia sudah mulai memilih dan memutuskan jenis gaya hidup (*way of life*) yang ingin ia jalani. Mengingat sekarang tidak ada karakteristik yang patut diperhatikan, periode waktu ini sebenarnya tidak terlalu menarik untuk dibicarakan karena ketenangan mental yang diperlukan untuk mempersiapkan kehidupan dewasa sudah dimulai.<sup>4</sup>

**b. Pengertian Kenakalan Remaja**

Segala tindakan yang dilakukan oleh pelaku remaja yang menyimpang dari aturan hukum pidana dianggap sebagai perbuatan kenakalan remaja. Tindakan seperti itu merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Sejak dibentuknya pengadilan anak di Illinois, Amerika Serikat, pada tahun 1899, masalah kenakalan remaja telah menarik perhatian masyarakat secara khusus. Menurut beberapa ahli, berikut ini gambaran kenakalan remaja:

1) Kartono ilmuwan sosiologi

Kenakalan remaja, juga disebut sebagai kenakalan remaja dalam bahasa Inggris, adalah gejala patologis sosial yang berkembang pada remaja sebagai akibat dari pengabaian sosial. Karena itu mereka mengadopsi perilaku abnormal.

2) Santrock

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai prilaku remaja sehingga tidak di terima dalam lingkungan masyarakat sehinga timbul tindakan kriminal.<sup>5</sup>

**c. Ciri Ciri Kenakalan Remaja**

Menentang standar masyarakat dan hukum, perilaku nakal sering disebut sebagai nakal. Sebagai akibat dari proses adaptasi lingkungan yang tidak sehat bagi kepribadian anak yang dilakukan oleh anak-anak usia senior, pubertas, dan remaja,

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi Dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), Hlm 121-125

<sup>5</sup> Dadan Sumara Dan Suhadi, Meilany, “*Kenakalan Remaja Dan Penangananya*” , *Jurnal Penelitian & PPM* Vol. 4, No:2 diakses pada 6 April 2022, Pukul 10.34

perilaku nakal merupakan hasil dari konstitusi mental dan emosional yang tidak stabil dan rusak.<sup>6</sup>

Menurut beberapa ahli dalam bidang psikologi dan kriminologi bahwa ciri ciri remaja yang di katakan bersifat kriminal adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

Menurut adler (1952) ciri ciri kenakalan remaja yaitu:

- 1) Berkendara terlalu cepat di jalan umum, yang membahayakan keselamatan lalu lintas dan membahayakan kita dan pengemudi lain.
- 2) Perbuatan ceroboh, nakal, atau ceroboh yang mengganggu ketentraman lingkungan.
- 3) Konflik antar geng, organisasi masyarakat, sekolah, dan suku yang mengakibatkan kematian.
- 4) Mengabaikan materi kelas, mereka berkumpul di area tersembunyi dan di sepanjang jalan.
- 5) Perilaku kriminal remaja dan dewasa muda, seperti pemerasan, pencurian, dan perilaku mengancam dan mengintimidasi.

Kartini Kartono menambahkan bahwa ciri ciri kenakalan remaja juga bisa berupa:<sup>8</sup>

- a) Berpesta pora sambil mabuk mabukan
- b) Melakukan hubungan seks bebas
- c) Kecanduan dan ketagihan narkotika
- d) Tindakan tindakan immoral seksual secara terang terangan
- e) Perjudian dan bentuk bentuk permainan lain dengan taruhan

Sedangkan Dadang Hawari ciri ciri keakalan remaja adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a) Sering membolos pelajaran
- b) Terlibat tawuran antar kelompok remaja sehingga diadili pengadilan krena tingkah lakunya
- c) Diskors bahkan di keluarkan dari sekolah karena tingkah laku yang buruk
- d) Sering kali pergi dari rumah(minggat) dan keluar malam
- e) Berbohong untuk menghindari masalah
- f) Sering mencuri
- g) Merusak barang orang lain tanpa tanggung jawab

---

<sup>6</sup> Kartini kartono, *Patalogi sosial 2 kenakalan remaja*,(jakarta;CV.Rajawali, 2017), Hal.21

<sup>7</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaj*, (PT. Raja Grafindo Persada,2008), Hal. 79

<sup>8</sup> Kartini Kartono *Patalogi Sosial.....*, hal22

<sup>9</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *peran Pendidikan Agama.....*, hal 82

- h) Prestasi di sekolah yang buruk sehingga berkitab tidak naik kelas
- i) Sering malawan guru atau orang tua, melawan aturan yang ada di sekolah maupun di rumah
- j) Sering melakukan perkelahian

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitanya dengan norma hukum, yaitu:<sup>10</sup>

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang undang sehingga tidak dapat di golongkan sebagai pelanggaran hukum antara lain:
  - a) Pembohong, menutup-nutui kesalahan dan menipu orang lain
  - b) Membolos, yaitu tidak mengikuti pembelajaran yang ada di kelas dengan cara meninggalkan kelas tanpa izin
  - c) Pergi dari rumah tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua dan sering tidak jujur kepada orang tua
  - d) Keluyuran, pergi-pergi tanpa tujuan yang jelas yang cenderung tidak memiliki kemanfaatan.
  - e) Memiliki akses ke barang-barang berbahaya seperti pisau, senjata, dan senjata tajam lainnya yang dapat dengan mudah menghasut seseorang untuk menggunakannya.
  - f) Bergaul dengan teman yang berdampak negatif dan mengarah pada perilaku ceroboh
  - g) Turut serta dalam prostitusi atau mempekerjakan diri sendiri sebagai pelacur karena uang atau alasan lain;
  - h) Makan di restoran bersama orang lain dan menggunakan angkutan umum tanpa membayar; Saya Membaca buku-buku yang mengandung kecabulan; dan
  - i) Berpakaian tidak benar dan menggunakan alkohol atau obat-obatan
2. Kenakala yang di anggap sebagai pelanggaran undang undang dan tergolong sebagai pelanggaran hukum, antara lain:
  - a) Tindak pencurian walaupun tanpa kekerasan
  - b) Perjudian dan segala macam perjudian menggunakan uang
  - c) Percobaan menghilangkan nyawa orang
  - d) Penggelapan barang
  - e) Menggugurkan kandungan (aborsi)
  - f) Menyebabkan kematian seseorang
  - g) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang

---

<sup>10</sup> Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2017), hal 20-22

h) Memalsukan uang dan surat penting

Untuk mengkategorikan berbagai jenis kenakalan remaja yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti sering menggunakan kategorisasi kenakalan remaja Gunarsa menjadi dua kategori, yaitu:

- a) Kenakalan asusila dan asosial tidak tercakup dalam undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai kejahatan.
- b) Kenakalan, yang didefinisikan sebagai pelanggaran hukum dan diakui demikian.

Menurut teori Gunarsa Karemya, peneliti lebih cocok untuk mengidentifikasi kenakalan remaja yang menimpa remaja di Desa Hadiwarno. Peneliti lebih menyukai teori ini.<sup>11</sup>

#### **d. Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja**

Remaja yang masih mencari tahu sendiri seringkali mengganggu ketenangan orang lain. Perbuatan yang mengakibatkan gangguan ketenteraman sekitar, seperti nongkrong makan malam dan menghabiskan banyak waktu untuk bersenang-senang, seperti minum-minuman keras, menggunakan narkoba (narkotika), berkelahi, berjudi, dan kenakalan lainnya yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan lain-lain di dekatnya

Dua jenis integrasi dihasilkan dari berbagai keadaan yang berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja. Unsur-unsur yang berbeda ini dapat dibagi menjadi kekuatan internal dan eksternal. Berikut ini adalah pembenaran singkat:

1) Faktor Internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja menjadikan dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol diri rendah

Remaja yang tidak dapat memahami perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak pantas akhirnya tertarik pada perilaku yang "buruk". Serupa dengan orang-orang yang menyadari perbedaan antara kedua tindakan tersebut tetapi tidak memiliki pengendalian diri untuk bertindak sesuai dengan itu.

---

<sup>11</sup> Gunarsa, *Psikologi Remaja*, ..... Hal 25-29.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua

Keluarga, yang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, memberikan landasan terbaik bagi tumbuh kembang seorang anak. Sedangkan sekolah dan sekitarnya memberikan gambaran umum tentang tumbuh kembang seorang anak. Karena struktur keluarga baik dan buruk berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

Kenakalan remaja adalah hasil dari status lingkungan keluarga, yang mencakup hal-hal seperti keluarga disfungsi, rumah tangga yang kacau karena kematian orang tua, keluarga dengan perselisihan kekerasan, dan masalah ekonomi keluarga, yang semuanya merupakan asal dari kenakalan remaja. .

Menurut Kartini Kartono, variabel berikut berkontribusi terhadap kenakalan remaja:

- 1) Anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan pendidikan dari orang tuanya, terutama arahan dari ayahnya, karena ayah dan ibunya terlalu sibuk menyelesaikan perselisihan orang tua.
- 2) Kebutuhan fisik dan psikis remaja tidak terpenuhi, harapannya terhadap anak tidak terpenuhi, atau tidak mendapatkan insentif dari orang tua.
- 3) Anak-anak tidak pernah diberi pelatihan fisik dan mental yang memadai yang mereka butuhkan untuk hidup normal; mereka kurang disiplin dan pengendalian diri yang diperlukan untuk masa dewasa.

Untuk membentuk kepribadian dan pandangan remaja dalam kehidupan sehari-hari, perhatian dan kasih sayang orang tua merangsang pengaruhnya terhadap psikologi remaja. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang orang tua memiliki peran dalam perkembangan kenakalan remaja.<sup>12</sup>

### b) Mininya pemahaman tentang keagamaan.

---

<sup>12</sup> Rizal Nasur, “*pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK karya teknologi jatilawang kabupaten banyumas*”,(skripsi IAIN Purwokerto tahun 2020),Hal 15-17

Kurangnya arahan agama dalam keluarga adalah salah satu hal yang mendorong kenakalan remaja, dan kurangnya orientasi ini telah bertahan sepanjang waktu dan ruang dalam hal pertumbuhan moral yang ditanamkan oleh agama.

Karena setiap anak lahir tanpa konsep baik dan buruk, maka pendidikan moral atau agama harus dimulai sejak dini dan sesuai dengan usianya, atau memahami batasan watak yang baik dalam lingkungannya oleh karena itu pelatihan moral pertama kali dilakukan di rumah dengan pelatihan-pelatihan, nasehat yang dianggap baik.

Akibatnya, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka dengan melakukan hal-hal yang menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan positif. Karena remaja pada akhirnya akan hidup dalam masyarakat, pengajaran moral agama di rumah sangat penting bagi orang tua. Karena kurangnya pendidikan moral akan berdampak buruk pada anak itu sendiri, menyelamatkan mereka dari ambang kejahatan dan mempersiapkan mereka untuk generasi mendatang.

Dengan memberikan pelajaran moral dan agama sejak dini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami agama dan nantinya, ketika mereka remaja, mereka akan dapat mengkategorikan hal-hal baik dan buruk yang ingin mereka lakukan setiap hari.<sup>13</sup>

Keadaan masyarakat saat ini, yang telah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan, telah meninggalkan ajaran moral dan etika yang dianggap kuno, dalam masyarakat telah menimpang terlalu jauh dari ilmu agama, kerusakan moral orang dewasa adalah hal yang sudah dianggap biasa. Kerusakan moralitas, perilaku dan tindakan perbuatan buruk orang dewasa akan di contoh oleh anak-anak sehingga mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.<sup>14</sup>

c) Pengaruh lingkungan sekitar

---

<sup>13</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), Hal 110.

<sup>14</sup> Saputra Wisnu, "Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang". ( Skripsi IAIN Bengkulu Tahun 2018), Hal 29-30.



lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan karakter remaja; jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk akhlaknya juga akan buruk, sebaliknya jika dia di lingkungan yang baik dia akan baik-baik saja. pengaruh budaya barat dan pergaulan dengan teman sebaya seringkali mendorongnya untuk mencoba dan pada akhirnya terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada kenakalan remaja.

Remaja sering terlibat dalam kenakalan sosial yang mengganggu ketentraman masyarakat karena dipengaruhi oleh budaya barat atau cara teman sebayanya diperlakukan, yang sering memotivasi mereka untuk mencoba, terlepas dari itu semua faktor negatifnya remaja sangat senang dengan gaya hidup baru atau mengikuti trend yang terjadi saat ini jika tidak di ikuti mereka berasumsi bahwa akan ketinggalan zaman.<sup>15</sup>

d) Tempat pendidikan.

Apakah ada bukti bahwa sekolah juga harus disalahkan atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini? Dalam bidang pendidikan, dalam hal ini lebih khusus lembaga pendidikan atau sekolah, kenakalan remaja biasanya terjadi pada saat anak berada di sekolah dan pada jam pelajaran kosong. Baru-baru ini, kami melihat kekerasan antara siswa di sekolah masing-masing diberitakan di media.<sup>16</sup>

e. **Kenakalan Remaja pada pandangan Islam.**

Setiap fase usia memiliki ciri unik yang membedakannya dari yang lain. Fase remaja ditandai dengan sikap dan tindakan yang berubah dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. dan penuaan.

Selain itu, setiap fase memiliki kriteria dan kondisi tertentu yang mempengaruhi bagaimana setiap orang harus bersikap dan bertindak untuk mengatasi keadaan yang berubah dari satu fase ke fase berikutnya. Ketika seseorang mengekspresikan emosinya, ini terlihat jelas. Sebagai firman Allah : *“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah. Kemudian menjadikan*

---

<sup>15</sup> Rizal Nasur, “pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK karya teknologi jatilawang kabupaten banyumas”,(skripsi IAIN Purwokerto tahun 2020),hlm 18-24.

<sup>16</sup> Dadan Sumara Dan Suhadi,Meilany, “Kenakalan Remaja Dan Penangananya”,Jurnal Penelitian & PPM Vol. 4, No:2 diakses pada 7 Juni 2022,Pukul 21.39

*(kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang di kehendaki-Nya dan dialah Yang maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” ( ar-Ruum: 54).<sup>17</sup>*

Remaja seringkali mudah terbawa emosinya, menjadikan jawaban atas banyak kesulitan yang mungkin timbul selama masa remaja hanya sebagai "pelarian sesaat".

Beberapa cara untuk menyelesaikan perilaku menyimpang remaja dalam perspektif islam:

1) Penamaan Nilai Agama

Bagaimanapun perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat pasti adanya, maka perlu di bangun nilai-nilai agama untuk anak-anak, yang menjadi sasaran utama adalah kaum muda mudi, degan menumbuhkan nilai-nilai agama yang memiliki nilai moral, etika dan standar kehidupan yang layak yang bersifat abadi dan universal. Maksud dan tujuan penanaman nilai-nilai agama sesegera mungkin relevan dengan hadits nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh bukhari Muslim. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anak hingga remaja atau dewasa yang nantinya memiliki ilmu dan keimanan. : *“setiap kamu adalah penanggungjawab yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang telah di percayakan kepadanya. Dan seseorang ayah bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dan akan di mintai pertanggung jawaban atasnya. Dan seorang ibu bertanggung jawab atas harta dan anak suaminya dan akan di mintai pertanggungjawaban atasnya”*.

2) Pendidikan anak

Tujuan pendidikan lebih dari sekadar menyekolahkan anak untuk belajar sains; itu mencakup lebih dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang sempurna (lengkap).

sehingga mereka pada akhirnya dapat menjadi anggota masyarakat, negara, dan agama yang berharga. Untuk mengatasi masalah pengasuhan anak yang menjadi perhatian utama Islam, pendidikan itu sendiri harus dilaksanakan sesegera mungkin baik di rumah maupun di lembaga pendidikan formal dan nonformal di seluruh masyarakat. Melalui pendidikan ini, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan berfungsi sebagai landasan untuk perkembangan masa depan.

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an surat Ar-Rum Ayat 54.

Seperti pada firman Allah SWT dalam surah Al-Mujaadilah ayat 11 yang artinya sebagai berikut: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat”* (Q.S 56:11).

Hal tersebut di jelaskan pula dalam hadist nabi Muhammad SAW sebagai berikut : *“didiklah anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam zaman yang berbeda dengan zamanmu”*. (Bukhari Muslim)

Dalam menjalani hidup manusia membutuhkan ilmu pengetahuan sehingga kualitas hidupnya akan dicapai dalam keberadaan akan bermanfaat bagi orang lain, sperti hadist nabi Muhammad SAW *“Jika meninggal seorang anak adam, maka terputuslah semua amalanya kecuali tiga perkara : yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan ank sholeh yang mendoaakan”*. (Bukhari Muslim)

Berbicara mengenai pendidikan ada tiga hal pokok yaitu :

- 1) Aspek kognitif adalah kemampuan anak untuk menyerap ilmu pengetahuan yang di ajarkan, hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik.
- 2) Aspek afektif adalah kemempauan anak untuk merasakan dan menghayati apa yang di ajarkan yang beraal dari aspek kognitif untuk menciptakan motivasi untuk mempraktikanya.
- 3) Aspek psikomotorik adalah kemampuan siswa utuk merubah prilaku dan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang di teliti (aspek kognitif) dan pengetahuan ilmu yang di hayati.

Di dalam keluarga aspek perkembangan psikomotorik yang membutuhkan perhatian lebih, salah atu di antara mereka adalah prihal perintah sholat, sebagaimana yang di jelaskan pada surat Luqman ayat 17 , yang artinya sebagai berikut : *“ Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah ( Manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*. ( Luqman ayat 17).

- 4) Tidak ada perkembangan atau oembentukan kepribadian yang sama, akan tetapi kombinasi (interaksi) antara faktor biologis, psikososial, psikoedukatif dan spritual, anak tumbuh dan berkembang dangan baik memiliki

kepribadian yang dewasa ketika di asuh dan di besarkan di lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Seperti firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 31 yang artinya sebagai berikut: “ *Ya tuhanku berilah aku dari sisi engkau maha pedengar doa* “. (Q.S Ali Imron Ayat 31).

Seorang ibu sangat berperan alam pembentukan kepribadian anak, hal ini sangat di pegeruhi oelh faktor “ attachmen” ( kelekatan antara ibu dengan anak. Attachmen ibu terhadap anak sudah di muali sejak bayi, sehingga membentuk kepribadian di maulai sejak dini. Hal tersebut di perkuat dalam Al-Qur”an surat Al-Baqoroh ayat 233, yang memiliki arti sebagi berikut : “*Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan diwajibkan ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak di bebani menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan warisanpun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka ridak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anaknya di susukan oelh orang lain, maka tidak ada dosa bagimupula kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*” (Qur’an surat Al-Baqoroh ayat 233).

5) Pemberian Nasehat yang Baik (Mau’izhah Hasanah)

Setiap hati memiliki kunci, kunci tersebut umtuk membuka pintu adalah Mau’izhah Hasanah, dikarenakan mau’izhah hasanah datang perlahan dan pasti ke hati yang mampu mengenai asaran dengan baik, hati yang tersirami mau’izhah hasanah merasakan kenikmatan berupa kedamaian dn ketenangan, dalam memberikan anjuran terutama remaja sebagai orang tua mereka juga harus mengethui kondisi fisik dan mental remaja, pada waktu yang tepat untuk menghindarim kejenuhan, Imam Bukhari meriwayatkan dri ibnu mas’ud yang artinya sebagai berikut : “Dahulu Rasulullah memilih dan memperhatikan waktu yang tepat ketika ingin memberikan mau’izhah

hasanah, karena beliau tidak ingin kami jemu dan jenuh”.

18

### 3. Diskripsi Peran Orang Tua

#### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang di anggap sebagai figur yang selalu ada di tiru oleh anak-anaknya. Orang tua adalah orang-orang yang memilki peran dalam menentukan apa yang baik dan apa yang di anggap jahat. Untuk membuat anak meraa lebih baikketika prilakunya sesuai dengan prilaku yang di terima secara sosial.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting dan krusial pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anaknya, sejak bayi lahir ibunyalah yang selalu di sisinya oleh karena itu meniru cara ibu dan ayahnya, seorang anak mencintai ibunya lebih dari seseorang, apabila ibu melakukan tugasnya dengan baik, ibu adalah orang pertama yang mengenal anak, yang pertama dia percaya bahwa apapun yang dilakukan ibu akan di maafkan kecuali apabila ia di tingalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang ada di hati anaknya, meski sang buah hati sudah mulai tumbuh, di barengi dengan kasih sayang sang ibu tetap mendekap sang buah hati selamanya.<sup>19</sup>

#### b. Peran Orang tua

Menurut Suerlin, peran orang tua adalah memberikan pendidikan sejak kecil hingga anak-anak, anak-anak perlu mendapat pengetahuan yang baik, orang tua perlu lebih tahu lebih banyak tentang pentingnya tanggung jawab kedisiplinan juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak, agar anak tidak terbiasa mengandalkan orang lain karena kemalasan. Peran orang tua sangat besar pentingnya untuk memperhatikan dan mencintai karena itu sangat diperlukan untuk menjaga hubungan dalam perkembangannya, orang tua sebaiknya mengutamakan keinginan anaknya, sebaiknya saat mendidik anak kita terapkan teladan yang baik, kepemimpinan yang baik, nasehat yang baik dan juga ingatkan anak akan kesalahan memberikan pengertian kepada anak jika seorang anak melakukan kesalahan orang

---

<sup>18</sup> Astiwi Kurniati, “*Mengatasi Prilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif islam*”, dukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, diakses pada tanggal 10 Juni 2022 Pukul 22.30 WIB.

<sup>19</sup> Astiwi Kurniati, *Mengatasi Prilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif islam,,, hlm 18*

tua tidak boleh menyalahkan atau menghukum secara fisik, tetapi mengingatkan atau menginstruksikan jangan mengulangnya kembali, orang tua menginginkan anak-anaknya di masa depan menjadi orang yang berguna bagi semua orang, dalam lingkungan sosial orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar, peran yang di jalankan tetu saja berbeda dengan peran di dalam keluarga. Berikut peranan orang tua di dalam keluarga terutama terhadap anak :

a) Orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua sebagai guru bagi anakny jelas sutak di ragukan lagi, inilah peran dan tugas orang tua di mana pun. Orang tua perlu menyadari baha mereka calon guru bagi anak-anaknya di masa depan. Jika ketika sudah di karuniaai anak,mereka tidak peru malu lagi. Orang tua harus berperan sebagai guru tentu hal ini tidak sama dengan guru yang ada di lembaga pendidikan, orang tua tidak megajarkan teori tentang sains,tetapi tetang ilmu kehidupan meskipun di tenggah jalan anak-anak mendapat pengetahuan ini dari interaksi dengan orang lain. Peran orang tua dalam hal,ini tetap utama, keluarga, anak-anak belajar tetang sopan santun bagaimana cara bertndak yang baik terhadap orag lain attas pembangunan kemampuannya, orang tua disini berperan sbgai guru ketika anak-anaknya di rumah, karena guru tidak cukup di seklahan saja, karena peran orang tua sebagai guru adalah menjadi guru kedua anak-anaknya.<sup>20</sup>

b) Peran orang tua sebagai pelindung

Orang tua sebagai pelindung anak-anaknya, penjelasan ini sangat mudah utuk dipahami, dalam peran ini orang tua ibarat tameng pelindung yang selalu siap untuk melindungi anaknya dari ancaman berbagai hal buruk, jenis perlindungan yang sudah umum yang di burukan orang tua kepada anaknya terletak pada perlindungan keselamatan anak-anak mereka dan perlindungan kesejahteraan anak-anak mereka, Orang tua secara naluriah melindungi anak-anak mereka dari bahaya.

Para orang tua diimbau untuk selalu menjaga keselamatan anaknya kemanapun mereka pergi, karena anak zaman sekarang sulit untuk mempengaruhi untuk menjadi lebih baik.

---

<sup>20</sup>Eka Febriana Fella, “*peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*”,(skripsi Universitas Jember Tahun 2016), Hal 17-19

## c) Peran orang tua sebagai pengarah

Peran orang tua dalam situasi ini tidak berbeda dengan peran orang tua sebagai guru; dalam peran tugas sehari-hari orang tua mengarahkan anaknya untuk mengajarkan hal-hal yang baik dan bermanfaat dalam kehidupannya, tentunya peran ini sangat dibutuhkan jika anak sudah beranjak remaja. Remaja diketahui memiliki emosi yang labil, dan selama menjalani fase memilih dan menemukan hal-hal yang dianggap benar, mayoritas dari mereka tidak menyerap atau menerima semua yang dikatakan.

Karena orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, mereka harus terus-menerus bertindak sebagai pembimbing hal-hal yang baik.

## d) Peran orang tua sebagai penasehat.

Peran orang tua terhadap anak saat ini sebagai peran yang melanjutkan peran guru dan kepala sekolah, dia menyukai sesuatu yang dianggap mirip dengan orang tua, namun dalam memenuhi peran yang dimaksud orang tua menemukan hambatan yang relatif sulit, pada dasarnya tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka merasa apabila menadptkan nasehat menganggap dirinya bodoh, tidak berguna dan buruk, karena itu sebagai orang tua juga harus bijak dan memberikan saran, pastikan pendekatannya berbeda dan tidak terdengar angkuh, anak-anak di msekolah sudah bingung dengan nasehat guru sebelum mencoba dengan cara lain untuk menasehati mereka dengan cara yang mungkin bervariasi tergantung kebutuhan anak-anak, yang di bicarakan jelas dari hati ke hati adalah cara terbaik jika tidak anak-anak akan selalu menebak apa yang mereka lakukan, anak juga akan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua.

## e) Orang tua sebagai penanggung jawab.

Karena jalan hidup setiap orang tidak seperti yang diharapkan, bahkan terhadap anak yang mendekati kedewasaan, anak bukanlah sesuatu yang tidak mungkin mengalami hal-hal negatif, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya berfungsi sebagai salah satu bentuk perlindungan bagi anak-anak tersebut. Orang tua harus merespons dan melatih kesabaran ekstra jika masalah seperti ini menyebabkan mereka menjadi berang dan frustrasi. Wajar jika merasa seperti ini, tetapi orang tua harus menahan diri.

Ingatlah bahwa orang tua berfungsi sebagai pelindung. Jika peran orang tua begitu besar dalam kehidupan anaknya di luar kelima poin di atas, apa tanggung jawab anak terhadap dirinya sendiri.

**c. Hubungan orang tua dan remaja.**

Menurut Santrock, Orang tua seringkali lebih keras dalam mengarahkan anak-anak dan memaksa mereka untuk mengikuti standar yang ditetapkan bagi mereka ketika mereka melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi menentang orang tua mereka, tidak setuju dan menolak norma-norma orang tua. Pada kenyataannya, transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan adalah jalan yang sangat panjang yang penuh dengan pasang surut, dan remaja tidak mungkin langsung mengikuti norma orang dewasa. Para orang tua, banyak orang tua yang selalu ingin anaknya berkembang hanya dalam waktu 10 sampai 15 menit. Sementara beberapa orang tua kurang memperhatikan anak kecil, mereka sangat toleran dan membiarkan remaja melakukan apa yang diinginkannya. Orang tua yang memahami bahwa remaja membutuhkan waktu lama untuk melakukan sesuatu yang biasanya berurusan dengan remaja lebih kompeten dan tenang daripada orang tua yang menuntut kepatuhan segera.<sup>21</sup>

**d. Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Orang tua menginginkan anak mereka tumbuh menjadi dewasa secara menyakl dan sosial tetapi mereka merasa gagal dalam membimbing dalam memajukan pembangunan generasi muda yang bermatabat, para psikolog sudah mempelajari unsur-unsur menjadi orang tua dalam memajukan pembangunan generasi muda yang berkompeten, pandangan yang secara khusus berkembang luas.<sup>22</sup>

pandangan dari Baumrid berpendapat bahwa orang tua tidak boleh berperilaku menghukum atau mengasingkan remaja, tetapi orang tua mereka membuat aturan yang lebih baik dan menjaga agar tetap hangat yang menekankan empat gaya pengasuhan yang mencakup aspek yang berbeda selain otoriter, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan:

---

<sup>21</sup> Eka Febriana Fella, “*peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*” (skripsi Universitas Jember Tahun 2016), Hal 20-21.

<sup>22</sup> Eka Febriana Fella, “*peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*”, (skripsi Universitas Jember Tahun 2016), Hal 22-23.



- 1) Pola asuh otoriter memberlakukan batasan dan batasan yang ketat pada anak-anak dan remaja. Ini adalah gaya menghukum dan membatasi di mana orang tua berusaha keras untuk membuat anak-anak mereka mematuhi instruksi dan menghargai kerja keras dan usaha yang mereka lakukan. Beri mereka kesempatan dengan berbicara dengan mereka.<sup>23</sup>
- 2) Gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif adalah mendorong generasi muda untuk mandiri namun terbatas dan terkendali untuk beberapa tindakan, orang tua yang bergaya asuh otoritatif memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk berdialog secara lisan, di sisi lain orang tua juga sangat perhatian.
- 3) Gaya pengasuhan orang tua yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja, orang tua yang mengabaikan tidak dapat menjawab pertanyaan “sekarang sudah jam 10 malam dimana anak remajamu?”, pengabaian orang tua berkaitan dengan perilaku buruk remaja khususnya kurang pengendalian diri, remaja butuh memiliki kebutuhan yang berbeda yang di kuatkan dalam mendapatkan perhatian orang tua remaja yang terkesan terlantar adalah orang tuanya merasa bahwa ada yang lebih banyak hal dalam kehidupan orang tuanya yang menganggap ada yang lebih penting, remaja yang orang tuanya sering kali mengacuhkan secara sosial sering kali menunjukkan kontrol diri yang buruk dan buruk terhadap kebebasan, isitilah yang berkaitan erat dengan pengabaian orang tua adalah kurangnya pengawasan langsung dari orang tua, dalam sebuah penelitian baru-baru ini yang di kemukakan oleh Jacobson & Crockett, pengawasan orang tua terhadap remaja yang terkait dengan penilaian yang lebih tinggi, aktifitas seksual dan depresi rendah pada remaja.<sup>24</sup>
- 4) Pola asuh memanjakan (permissif) adalah pola asuh orang tua yang sangat terlambat dalam masa remaja, tetapi hanya sedikit menuntut atau mengontrol mereka, orang tua yang memanjakan atau membiarkan remaja

---

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, Sekolah Perguruan dan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) Hlm 81

<sup>24</sup> Agoes Dariyo, *psikologi perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

melakukan apa yang mereka inginkan, akibatnya remaja tidak pernah belajar mengendalikan diri sendiri. perilaku dan harapan untuk mengikuti kemajuan mereka sendiri, secara sadar mendidik remaja dengan cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang salah bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan setidaknya kepercayaan diri yang terbatas akan membantu remaja belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nasrur Rizal dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang Kabupaten Banyumas” dalam penelitian tersebut mengakibatkan pengaruh pola asuh yang kuat terhadap kenakalan remaja di kelas X SMK Karya Teknologi Jatilawang. Pengaruh orang tua terhadap kriminalitas remaja dapat ditunjukkan dengan koefisien determinan R square sebesar 0,046 yang menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 4,6% sedangkan 95,4% dipengaruhi oleh variabel eksternal yang diteliti oleh peneliti.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Hidayatus Sholikhah dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Moral Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Durenan Kecamatan Sidoreja Magetan” dalam penelitian tersebut menghasilkan kriteria perhatian orang tua ada dua level yaitu level sedang dan level rendah, kriteria tersebut didapatkan dari hasil pengolahan data secara sistematis dengan klasifikasi standar deviasi normal, hal ini terlihat dari total 32 orang tua anak usia 7-12 tahun, 28 orang memiliki presentasi 87,5% dalam kategori sedang dan 4 orang memiliki 12,5% dalam kategori rendah. Temuan dari layanan yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa beberapa orang tua dari anak usia 7-12 tahun memiliki tingkat perhatian yang sedang terhadap anak.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Hendra Wati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak (Studi Kasus

---

<sup>25</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung; PT remaja Roskadakarya, 2014), hlm 139.

Desa Lubuk Kemang Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatra Selatan) “ dalam pemaparan yang telah di jelaskan oleh penulis bahwa gaya pengasuhan yang paling banyak digunakan orang tua anak-anak di besarkan secara demokratis orang tua mengasuh anak lebih terbuka dan lebih dekat tentang apa yang di ajarkan tetapi beberapa orang tua masih menggunakan gaya pengasuhan anak yang otoriter sebagai orang tua yang berwibawa para orang tua percaya bahwa anak-anak memiliki kebebasan yang di miliki sehingga jika anak dewasa anak bisa menemukan perbedaan antara benar atau salah, faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral di dalam penelitian ini adalah anak-anak di desa yang diteliti ini memiliki tiga macam: lingkungan, teman sebaya, dan media massa.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Widya Septyani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Komplek Kesehatan Ciputat) Menurut penjelasan penulis, keterlibatan orang tua hanya mempengaruhi 39,6% dari perubahan variabel kenakalan remaja, sedangkan sisanya 60,4% dipengaruhi oleh faktor luar, seperti faktor lingkungan dan faktor diri sendiri. Ini adalah hasil yang relatif rendah, menunjukkan bahwa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meningkatkan peran orang tua dalam memahami kenakalan remaja.

*Kelima* penelitian yang dilakukan oleh Nur Alam (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Huarimbau Kecamatan Penyabungan Timur” di jelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua terhadap akhlak remaja di desa hutarimbau hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan peneliti yang di buktikan bahwa bimbingan orang tua baik dengan tingkat pencapaian sebesar 69,61%, hasil penelitian juga membuktikan bahwa akhlak remaja di kategorikan baik dengan capaian hasil sebesar 70,5%.

### **C. Kerangka Berfikir.**

Anak membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua untuk tumbuh sesuai dengan potensinya agar tidak menyimpang. Anak-anak usia sekolah berada pada usia yang ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka, di mana akibatnya akan tertanam dalam ingatan mereka, dan mereka meniru hal-hal yang mereka anggap baru dalam hidup mereka.

Masa remaja adalah masa di mana seorang anak mencari jati dirinya dan meniru orang-orang di sekitarnya. Di lingkungan rumah, sekolah, atau sosial, orang tua memegang posisi teratas karena mereka adalah guru pertama dan paling penting bagi anak-anak mereka. Orang tua berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak agar tidak tertular penyakit campak atau terjerumus pada hal-hal negatif dalam hidup, seperti kenakalan remaja yang belakangan ini marak. Hampir semua perkataan dan tindakan mereka dapat mempengaruhi keputusan seorang anak untuk mengikuti jejak pemecahan masalah.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

